

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu alat untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki oleh siswa agar menjadi manusia yang sehat, berilmu, serta mempunyai *responsibility*. *Responsibility* merupakan sikap atau tingkah laku siswa untuk menunjukkan perbuatan yang baik. *Responsibility* secara literal berarti kemampuan untuk merespon atau menjawab. Itu artinya, *responsibility* berorientasi terhadap orang lain, memberikan bentuk perhatian dan secara aktif memberikan respon terhadap apa yang mereka inginkan. *Responsibility* menekankan pada kewajiban untuk saling melindungi satu sama lain (Lickona, 2012, hlm. 72). Dalam hal ini Severinsen, (2014) menjelaskan bahwa:

Responsibility means taking care of others, our surroundings and ourselves. Responsibility is often seen by teachers as adherence to rules and role expectations in schooling. Teaching and learning responsibility is an essential part of preparing students for their role in society as responsible citizens.

Pendapat di atas, menjelaskan bahwa *responsibility* berarti merawat orang lain, lingkungan kita dan diri kita sendiri. *Responsibility* sering dilihat oleh guru sebagai kepatuhan terhadap peraturan dan tugas di sekolah. Pembelajaran *responsibility* merupakan bagian penting dalam mempersiapkan siswa untuk tugas mereka di masyarakat sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Terkait kedua penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *responsibility* merupakan sikap seorang individu untuk patuh terhadap peraturan yang ada serta mereka selalu menyelesaikan pekerjaan atau tugas sebaik mungkin. Hasil penelitian Severinsen, (2014) mengungkapkan bahwa “Banyak siswa disekolah tidak memiliki sikap tanggung jawab, perilaku itu ditunjukkan dengan siswa berani melawan guru, sehingga menyebabkan proses pembelajaran terganggu.” Mengacu kepada permasalahan tersebut, maka dari itu peneliti menganggap bahwa sikap *responsibility* merupakan elemen yang sangat penting bagi kehidupan pribadi maupun sosial siswa, bukan hanya itu *responsibility* juga merupakan salah satu faktor untuk menentukan kesuksesan siswa disekolah. Hal serupa juga dinyatakan

oleh Hassandra & Guodas (2010, hlm 275) bahwa “*Responsibility is view both as personal characteristic necessary for success in school and as quality to be acheive through schooling*”. Artinya *responsibility* dipandang sebagai karakteristik pribadi yang diperlukan untuk sukses di sekolah dan kualitasnya dapat dicapai melalui sekolah. Ditambahkan oleh Lewis, et al (2012) bahwa *responsibility* bagi siswa memiliki posisi yang sangat penting, karena: (1) untuk mencapai keberhasilan studinya di lembaga pendidikan, (2) merupakan persiapan mereka untuk berperan di masyarakat. Oleh karena itu, perlu ditanamkan sikap tanggung jawab terhadap siswa di sekolah.

Namun kenyataan saat ini, fenomena penurunan rasa *responsibility* di kalangan pelajar terjadi diluar maupun dilingkungan sekolah, misalnya merokok, mabuk-mabukan, tauran, atau melakukan tindakan kriminal. Sejalan dengan data dari Wakil komisi perlindungan anak Indonesia (KPAI), mengungkapkan bahwa pada tahun 2012 terjadi peningkatan kasus kekerasan anak di sekolahan hingga lebih dari 10%. Sementara itu, sebanyak 78,3% anak mengaku pernah melakukan tindakan kekerasan dari yang ringan sampai yang berat. Kekerasan tersebut dilakukan antar siswa maupun siswa lainnya seperti menghina, memukul, mencubit (<http://edukasi.kompas.com>). Bentuk-bentuk menghina atau *bullying* masa sekolah dasar berbeda dengan bentuk *bullying* di tingkat SMA. *Bullying* pada siswa sekolah dasar lebih kepada penghinaan, olok-olokan, saling mendorong.

Berdasarkan fakta tersebut, permasalahan ini terjadi juga di SDN 1 dan 2 Panyingkiran di Kabupaten Ciamis. Berdasarkan buku kasus sekolah, terdapat beberapa jenis kenakalan yang dilakukan oleh para siswa antara lain: (1) Berkelahi, (2) Menghina (*buly*), (3) Mencoret tembok, meja, kursi, (4) Kabur dari sekolah, (5) Merokok, (6) Mencontek. Melihat kenyataan tersebut, peneliti menganggap bahwa hal ini merupakan *problematic* yang harus segera dicari jalan keluarnya, penyimpangan tingkah laku siswa disebabkan oleh kurangnya rasa *responsibility* pada diri mereka. Sekolah dasar (SD) merupakan fondasi awal untuk membentuk sikap *responsibility* melalui pembelajaran pendidikan jasmani.

Proses pembelajaran pendidikan jasmani menurut Bucher dalam Suherman, (2009, hlm. 7) memiliki beberapa tujuan, antara lain:

(1) Perkembangan fisik, berhubungan dengan kemampuan melakukan aktivitas-aktivitas yang melibatkan kekuatan-kekuatan fisik dari berbagai organ tubuh seseorang (*physical fitness*). (2) Perkembangan mental. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan berpikir dan menginterpretasikan keseluruhan pengetahuan tentang pendidikan jasmani ke dalam lingkungannya sehingga menumbuh kembangkan pengetahuan, sikap, dan tanggung jawab siswa.

Pada dasarnya pendidikan jasmani bukan hanya bertujuan untuk mengembangkan aspek fisik atau psikomotor semata, melainkan mencakup perkembangan secara menyeluruh. Artinya melalui aktivitas jasmani memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari dan menumbuh kembangkan potensi siswa dalam hal pengetahuan, mental dan sikap. Oleh karena itu, tidak salah jika para ahli percaya bahwa melalui pendidikan jasmani segala potensi khususnya sikap *responsibility* yang dimiliki oleh siswa dapat berkembang. Hal serupa juga dinyatakan oleh Hellison (2003, hlm. 7) bahwa “Pendidikan jasmani merupakan suatu media yang baik untuk membangun *responsibility* personal dan sosial anak.” Hasil penelitian Bailey (2005) dalam Jacobs, et al (2013, hlm. 2) yang mengkaji ulang mengenai studinya untuk melihat kontribusi pendidikan jasmani dan olahraga di sekolah terhadap perkembangan moral dan sosial anak, hasil menunjukkan bahwa sebagian besar positif sehubungan dengan perubahan moral seperti sikap *fair play* dan *responsibility* personal. Pendidikan jasmani dinyatakan bermanfaat dalam membangun *responsibility* personal maupun sosial siswa, akan tetapi untuk mencapai kebermanfaatan tersebut diperlukan suatu program atau model yang lebih sistematis (Wright, 2012).

Hingga saat ini pembelajaran pendidikan jasmani, guru lebih sering menerapkan model pembelajaran *direct instruction*, di mana model ini lebih menitik beratkan kepada perkembangan domain psikomotor atau keterampilan gerakanya saja. Menurut Metzler (2000, hlm. 167) bahwa “*The learning domain priority for direct instruction in physical education would most often be: first priority psychomotor learning.*” Pendapat tersebut menjelaskan bahwa dalam model pembelajaran *direct instruction* prioritas utamanya yaitu mengembangkan domain psikomotor. Maka dapat diimplikasikan bahwa penerapan model

pembelajaran *direct instruction* tertuju hanya pada perkembangan domain psikomotor semata.

Pemilihan suatu model pembelajaran yang tepat merupakan salah satu kunci dapat mendorong tumbuhnya rasa gembira, antusias siswa terhadap proses pembelajaran, memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami pelajaran sehingga memungkinkan siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik. Terdapat delapan model pembelajaran penjas yang dapat digunakan, seperti yang dikemukakan oleh Rio, (2015, hlm. 5) bahwa "*Identified eight different models: direct instruction, personalized system for instruction, cooperative learning, sport education, peer teaching, inquiry teaching, tactical games, and teaching for personal and social responsibility.*

Dari delapan model di atas, terdapat model pembelajaran yang dapat diintegrasikan dalam pendidikan jasmani untuk meningkatkan sikap *responsibility* yaitu model pembelajaran *Teaching Personal Social Responsibility (TPSR)*. Sebagaimana yang dikatakan oleh Rio, (2014, hlm 4) mengemukakan bahwa "*This model as teaching kids to take personal and social responsibility through physical activity, which implies a values orientation*". Secara garis besar model ini sebagai pengajaran anak untuk mengembangkan *responsibility* pribadi dan sosial melalui aktivitas fisik, yang menyiratkan orientasi nilai.

Escarti, et al (2012, hlm. 180) menunjukkan bahwa "*The Teaching Personal and Social Responsibility model (TPSR) is an example of a positive development model. It was proposed by Don Hellison (1978, 1985, 1995, 2003) to offer children and young people at risk of social exclusion the opportunity to develop their personal and social skills and their responsibility.*" Arti penjelasan tersebut adalah model tanggung jawab pribadi dan tanggung jawab sosial (*TPSR*) adalah contoh model pembangunan yang positif. Diusulkan oleh Don Hellison (1978, 1985, 1995, 2003) untuk menawarkan anak-anak dan remaja yang berisiko kekurangan rasa sosial, memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan pribadi dan sosial dan *responsibility* yang mereka miliki.

Model pembelajaran *TPSR* memiliki empat tujuan utama yang ingin dicapai dalam konteks pembelajaran pendidikan jasmani yaitu siswa menjadi lebih hormat, terlibat atau partisipasi, pelajar lebih mandiri dan peduli terhadap orang

lain (Richards & Gordon, 2016, hlm. 2). Sedangkan menurut Hellison, (2011, hlm. 21) lima tingkat tanggung jawab dan komponen dasarnya, adalah:

- a) *Level I. Respecting the rights and feelings of others. Self-control, the right to peaceful conflict resolution, and the right to be included and to have cooperative peers.*
- b) *Level II. Effort and cooperation. Self-motivation, exploration of effort and new tasks, and getting along with others.*
- c) *Level III. Self-direction. On-task independence, goal-setting progression, and courage to resist peer pressure.*
- d) *Level IV. Helping others and leadership. Caring and compassion, sensitivity and responsiveness, and inner strength.*
- e) *Level V. Transfer outside the gym. Trying these ideas in other areas of life and being a positive role model for others, especially younger kids.*

Dalam level I ini, berkaitan dengan sikap respek atau rasa hormat, dimana siswa harus mampu untuk mengontrol perilaku dan menunjukkan sikap respek terhadap hak dan perasaan orang lain (Weidong Li, 2008; Suherman, 2017, hlm.6).

Dalam level II berkaitan dengan partisipasi dan usaha, dalam level ini dimaksudkan untuk membantu siswa mendapatkan pengalaman positif melalui *TPSR*, serta membantu siswa lebih memahami peran dan usaha dalam meningkatkan potensi diri tidak hanya dalam aktivitas fisik tetapi dalam kehidupan. Komponen pertama dalam level ini adalah *self-motivation* yang bertujuan untuk membantu siswa memupuk motivasi untuk berpartisipasi dalam aktivitas fisik. Hellison (2003) menjelaskan level II melalui slogan “*Try your best and don't give up*”. Maksud pernyataan tersebut dalam level ini siswa berusaha melakukan yang terbaik dan jangan pernah menyerah hingga tugas gerak dapat diselesaikan.

Level III berkaitan dengan *self-direction*, di mana dalam level ini siswa menunjukkan sikap tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas gerak secara mandiri tanpa bantuan dari guru. Level III ini meliputi pemahaman dan kemampuan melakukan pekerjaan untuk keperluannya sendiri, kemampuan untuk membuat *goal setting* dan *self-standar* serta membangun dan menggali keunikan atau kemampuan pribadi (Suherman, 2017 hlm. 8).

Level IV berkaitan dengan kepedulian atau *caring*, siswa diharapkan memiliki keterampilan interpersonal, kepekaan, responsive serta kepedulian dan

kasih sayang terhadap orang lain. Level V *the aim of which is for students to apply to other life contexts what they have learned through participation in sport* (Cecchini, et al, 2007, hlm. 205). Artinya dalam level ini tujuannya adalah bagi siswa dapat menerapkan dalam konteks kehidupan lainnya, apa yang telah mereka pelajari melalui partisipasi dalam olahraga.

Perkembangan model pembelajaran *TPSR* dari mulai diciptakan hingga saat ini terus memberikan manfaat dan telah banyak diterapkan di beberapa negara. Hal tersebut dibuktikan oleh hasil penelitian Martins, et al (2015, hlm. 322) mengemukakan bahwa:

In fact, over the past 40 years, Hellison's model was applied within physical education, community centres, after-school programs and youth oriented summer camps (Hellison & Martinek, 2006). Given the short-term period of these programs, sport participation within responsibility oriented programs is, not only an educationally desirable process, but also one that should be long lasting over the course of adolescents' development. Nevertheless, organized sports-related literature is lacking.

Pendapat di atas, menjelaskan bahwa selama 40 tahun terakhir, model Hellison (*TPSR*) diterapkan dalam pendidikan jasmani, pusat komunitas, program setelah sekolah dan kamp musim panas yang berorientasi kepada remaja. Dengan periode jangka pendek dari program ini, partisipasi olahraga dalam program yang berorientasi pada *responsibility*, tidak hanya proses yang diinginkan secara pendidikan, tetapi juga merupakan salah satu yang harus bertahan lama selama perkembangan remaja. Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran *TPSR* dapat mengembangkan *responsibility*, serta merupakan faktor penting untuk perkembangan para remaja.

Meskipun model pembelajaran *TPSR* pada penelitian terdahulu menunjukan hasil yang positif yaitu dapat meningkatkan *responsibility* pribadi dan sosial, namun masih saja terdapat *gap* dalam penerapan model ini sebagaimana hasil penelitian Bechtel & O'Sullivan (2007) (dalam Romar et al, (2015, hlm. 204) *concluded that despite instructional models have been around for more than two decades, these models have not been adopted by teachers and have still remained as an innovation in physical education.* Artinya bahwa walaupun model pembelajaran ini telah ada selama lebih dari dua dekade, model ini belum diadopsi oleh para guru dan masih tetap sebagai inovasi dalam pendidikan

jasmani. Hasil penelitian Escartí, et al (2010, hlm. 668) pun menunjukkan masih terdapat *gap* dalam penerapan model ini yaitu meskipun beberapa peneliti menganggap model pembelajaran *TPSR* menjadi alat yang sempurna untuk merancang pendidikan jasmani di kelas (Siedentop, 1994), namun sebagian besar program *TPSR* diimplementasikan dalam *offered in extended-day settings*, kamp olahraga musim panas dan sekolah alternatif (Hellison & Walsh, 2002) hanya sedikit penelitian telah menerapkan model pembelajaran *TPSR* melalui sekolah berbasis kelas pendidikan jasmani (Wright & Burton, 2008).

Berkenaan dengan hal itu, yang terjadi di Indonesia masih banyak guru pendidikan jasmani yang belum mengetahui mengenai model pembelajaran ini. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada sekolah dasar (SD) di Kabupaten Ciamis belum ditemukan guru menerapkan model pembelajaran *TPSR* dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani. Maka dari itu, penting untuk dilakukannya penelitian ini, dan peneliti ingin merubah paradigma guru penjas yang selalu menggunakan model pembelajaran tradisional, yaitu dengan cara sosialisasi kepada para guru pendidikan jasmani mengenai model pembelajaran *TPSR*. Kepribadian *extrovert* dan *introvert* digunakan sebagai solusi dan juga menjadi sebuah ide kebaruan dari penelitian ini, dengan pertimbangan bahwa penelitian-penelitian terdahulu mengenai model pembelajaran *TPSR* yang dibandingkan dengan model pembelajaran *direct instruction* belum mendapatkan hasil yang konsisten.

Kepribadian *extrovert* adalah seseorang yang lebih menyukai lingkungan yang interaktif. Mereka cukup antusias dalam hal baru dan senang bergaul. *Extrovert* cenderung menikmati interaksi dengan orang lain dan cenderung antusias, banyak bicara, asertif, dan suka berteman. Seseorang yang memiliki kepribadian *extrovert* lebih senang kegiatan yang melibatkan pertemuan sosial besar, seperti pesta, berorganisasi atau diskusi. Kepribadian *extrovert* cenderung menikmati waktu dihabiskan dengan orang lain dan mereka lebih cenderung bosan saat mereka sendiri (Kour & Sharma, 2013, hlm. 1670). *Extroverts tend to appear much more social because they are eager for the stimulation that comes from meeting new people. They also tend to think and talk at the same time, and formulate their ideas best by saying them out loud* (Laney, 2001).

Pernyataan di atas, menjelaskan bahwa siswa yang memiliki kepribadian *extrovert* cenderung berpikir dan berbicara pada saat bersamaan, dan merumuskan gagasan yang terbaik dengan mengatakannya dengan keras. Karena kualitas ini, *extrovert* sering mendapatkan teman baru dengan mudah dalam situasi sosial. Sedangkan tipe *introvert* merupakan suatu kepribadian yang ada dalam diri siswa, dimana siswa cenderung menarik diri dari lingkungan sosialnya. Sikap dan keputusan yang ia ambil untuk melakukan sesuatu biasanya didasarkan pada perasaan, pemikiran dan pengalamannya sendiri. Mereka biasanya pendiam dan suka menyendiri, merasa tidak butuh orang lain karena merasa kebutuhannya bisa dipenuhi sendiri.

Introvert sering dicirikan dengan kemampuan untuk melakukan refleksi didalam hati dan memahami dunia sebelum mereka mengalaminya sendiri. Kepribadian *introvert* perlu waktu untuk mengambil informasi baru dan membandingkannya dengan pengalaman pribadi, kemudian memahaminya dan menanggapi. Dalam situasi kelompok seperti saat diskusi di kelas siswa yang memiliki kepribadian *introvert* cenderung seperti enggan untuk membagikan gagasan yang ia punya, namun ia perlu membutuhkan waktu untuk menganalisis dan mengembangkan gagasan itu agar lebih baik. Kepribadian *introvert* memiliki wawasan yang mendalam saat mereka diberi waktu dan ruang untuk memikirkan semuanya, *introvert* mungkin tampak pemalu atau anti-sosial, namun hanya bersifat sosial dengan cara yang berbeda (Laney, 2001). Siswa yang memiliki kepribadian *introvert* sering memilih untuk menghabiskan waktu dengan kelompok yang lebih kecil, atau dengan satu orang saja, dan biasanya ingin mengenal seseorang dengan proses yang lebih lambat atau butuh waktu yang lebih lama (Prakash et al, 2016, hlm. 44). Implikasinya adalah kepribadian siswa tipe *introvert* cenderung lebih pendiam dan pemalu ketika mengikuti proses pembelajaran penjas, sedangkan kepribadian siswa tipe *extrovert* cenderung lebih aktif saat proses pembelajaran pendidikan jasmani.

Dengan diuraikannya permasalahan tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah secara sistematis mengeksplorasi pelaksanaan dari penerapan sebuah model pembelajaran *TPSR* yang diintegrasikan ke dalam pendidikan jasmani sekolah

dasar sebagai upaya untuk membina serta meningkatkan sikap *responsibility* siswa, baik siswa dengan kepribadian *extrovert* maupun *introvert*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara siswa belajar dengan model pembelajaran *TPSR* dan model pembelajaran *direct instruction* terhadap peningkatan sikap *responsibility*?
2. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dan kepribadian terhadap peningkatan sikap *responsibility*?
3. Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara siswa dengan kepribadian tipe *extrovert* yang diberikan model pembelajaran *TPSR* dan model pembelajaran *direct instruction* terhadap peningkatan sikap *responsibility*?
4. Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara siswa dengan kepribadian tipe *introvert* yang diberikan model pembelajaran *TPSR* dan model pembelajaran *direct instruction* terhadap peningkatan sikap *responsibility*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah penulis kemukakan, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk menguji perbedaan pengaruh antara siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *TPSR* dan model pembelajaran *direct instruction* terhadap peningkatan sikap *responsibility*.
2. Untuk menguji interaksi antara model pembelajaran dan kepribadian terhadap peningkatan sikap *responsibility*.
3. Untuk menguji perbedaan pengaruh antara siswa dengan kepribadian tipe *extrovert* yang belajar menggunakan model pembelajaran *TPSR* dan model pembelajaran *direct instruction* terhadap peningkatan sikap *responsibility*.
4. Untuk menguji perbedaan pengaruh antara siswa dengan kepribadian tipe *introvert* yang belajar menggunakan model pembelajaran *TPSR* dan model pembelajaran *direct instruction* terhadap peningkatan sikap *responsibility*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat utama yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

- a. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah referensi bagi guru pendidikan jasmani dalam upaya pengembangan sikap *responsibility* yang dimiliki oleh para siswa.
- b. Melalui penelitian ini menambah wawasan keilmuan guru pendidikan jasmani mengenai model pembelajaran *teaching personal social responsibility*.

2. Secara Praktis

- a. Secara praktis penelitian ini memberikan manfaat kepada siswa yaitu dalam hal berkembangannya sikap *responsibility* yang dimilikinya.
- b. Penelitian ini juga diharapkan mendukung kurikulum nasional yang berbasis karakter atau sikap, di mana faktor tersebut memang penting dan harus dipupuk dan dibina pada tingkatan sekolah dasar.

E. Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi penulisan dalam tesis ini berdasarkan panduan penulisan karya ilmiah UPI tahun 2017, dimana didalamnya berisikan BAB I, BAB II, BAB III, BAB IV dan BAB V.

BAB I dalam tesis berisikan mengenai pendahuluan dan merupakan awal dari tesis. Pendahuluan berisikan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis.

Bab II yaitu membahas mengenai kajian teori yang memuat pemaparan teori-teori yang berkaitan dengan variabel penelitian yang digunakan, hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan variabel penelitian, kerangka berpikir yang membahas sinkronisasi teori-teori dan hasil-hasil penelitian yang akan mendukung hipotesis penelitian, dan hipotesis penelitian.

Bab III yaitu membahas mengenai metode penelitian yang di dalamnya mengkaji mengenai metode dan desain penelitian yang digunakan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.

Bab IV yaitu membahas mengenai temuan dan pembahasan memuat temuan penelitian yang berisi pemaparan data hasil penelitian secara rinci dan juga

pengujian hipotesis penelitian, serta pembahasan yang berisi penjelasan dan diskusi hasil penelitian.

Bab V yaitu membahas mengenai kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi memuat kesimpulan jawaban dari hasil penelitian. Kesimpulan ini juga merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian. Bab ini juga memuat implikasi yaitu pemaparan tentang implikasi penelitian dimasa mendatang dan rekomendasi yang berisi rekomendasi penulis kepada penelitian-penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.